

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah tertinggi dari Tuhan YME, yang sekaligus sebagai titipan-Nya. Namun, ada hal yang dipentingkan dari orang tua, kadang ada orang tua yang kurang memahami tentang anugerah itu. Anak yang seharusnya menjadi sumber kebahagiaan keluarganya kadang malah menjadi sebaliknya. Banyak sekali anak yang menjadi korbannya.

Memang tidak semua fenomena pengabaian hak anak sepenuhnya mutlak sebagai kesalahan orang tua, banyak sekali faktor yang mempengaruhi, misalnya masalah ekonomi keluarga, masalah mutu pendidikan orang tua yang kurang, yang mengakibatkan dampak pada rendahnya tingkat kesadaran akan hak-hak anak, dan sebagainya. Fenomena itu jangan diabaikan, apalagi menjadi tradisi. Perlu dicarikan jalan keluar, karena bangsa ini tidak mungkin dapat berharap banyak dari generasi yang akan datang..

Anak mempunyai masa di mana itu anak harus mendapatkan stimulus-stimulus yang baik sesuai pertumbuhannya. Rangsangan demi rangsangan harus ia dapatkan untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangannya, masa itulah yang sering disebut dengan “*Golden Age*”, sebagai orang tua yang merupakan pondasi utama untuk anak harus mampu dan bisa memilih mana yang terbaik untuk anaknya kelak dikemudian hari. Sebagai orang tua harus mengetahui kearah mana anaknya akan dibawa. Jangan sampai dimasa yang seharusnya anak mendapatkan haknya malah sebaliknya. Kasih sayang merupakan pondasi awal yang anak harus dapatkan dimasa pertumbuhan serta perkembangannya. Oleh karena itu, keluarga harus bertanggung jawab untuk memenuhi hak anak yang seharusnya di dapatkan.

Selain lingkungan keluarga lingkungan masyarakat juga menjadi penunjang keberhasilan menyukkseskan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan masyarakat juga menjadi andil untuk membentuk anak. Anak yang berada dalam lingkungan yang baik, akan terbentuk menjadi baik. Dan sebaliknya,

anak yang berada dalam lingkungan yang kurang baik juga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak kelak. Maka dari itu, sebagai orang tua harus mampu memilihkan hal yang terbaik bagi anaknya

Tetapi sangat disayangkan, karena tuntutan ekonomi dizaman yang sekarang ini yang mengharuskan orang tua meninggalkan anaknya untuk bekerja keluar negeri, demi anaknya. Walaupun dengan terpaksa anak ditinggalkan bersama “Pengasuh Pengganti” yang mana biasanya ditiptkan bersama kakek atau nenek, paman atau bibi, bahkan bersama teman sejawat orang tua pun ada.

Dari situlah anak yang seharusnya mendapatkan hak dari orang tuanya, malah sebaliknya. Mereka hidup bersama pengasuh selain orang tuanya. Anak kurang mendapatkan perlakuan yang kurang bagus untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Dibawah asuhan nenek kakeknya hanya mendapatkan makanan yang cukup tapi tidak dengan nutrisi jiwanya. Kasih sayang pengasuh pengganti tak sepadan dengan orang tua. Pengasuh pengganti biasanya mencurahkan kasih sayang sangat berlebihan, sehingga membuat anak lepas kontrol. sistem asuhan yang seperti itulah merusak perkembangan anak terutama masalah perkembangan sosial emosionalnya. Disaat anak mendapatkan perlakuan dan arahan perkembangan sosial emosional guna untuk perkembangannya, secara tidak sadar malah mendapatkan sebaliknya.

Berdasarkan data pekerja migran sebanyak 11% dan juga kasus yang ada di Desa, tepatnya Desa Kunti, Kecamatan Bungkal banyak sekali anak yang mengalami permasalahan di tinggal orang tuanya untuk bekerja keluar negeri demi memenuhi kebutuhan hidup, yang mengharuskan anak ditinggalkan bersama pengasuh pengganti. Orang Tua atau pengasuh pengganti ini biasanya dilakukan oleh kakek, nenek, paman, atau bibi bahkan teman orang tuanya. Dari situlah peneliti tergerak untuk melakukan penelitian terkait anak yang dibawah pengasuhan pengasuh pengganti tersebut. Karena peneliti melihat banyak hal yang terjadi selama dalam pengasuhan pengasuh pengganti. Banyak anak yang kurang mendapatkan kemerdekaan sesuai hak anak sesuai dengan UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. Walaupun tidak semuanya tidak mendapatkan kemerdekaan. Dalam hal ini yang paling kompeten adalah dalam sistem atau cara

mengasuh anak,peneliti melihat banyak yang membuat anak mengalami permasalahan dalam masalah sosial emosionalnya. Maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait dengan hal ini.

Menurut (Eggen & Kauchak, 2004; Boyd & Bee, 2010; Santrock, (2009) dalam I Nyoman Surna dan Olga D Pandeiro (hal 105-108), biasanya orang tua atau pengasuh pengganti menerapkan pola asuh seperti:

1). Pola asuh authoritarian parenting (otoriter) adalah suatu gaya dalam pengasuhan anak yang membatasi dan menghukum. Pola asuh ini ibu atau bapak pengganti mendesak anak untuk mengikuti arahan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua yang otoriter memberikan batas dan aturan yang tegas kepada anaknya supaya perdebatan verbal dapat diminimalisir. Sebagai contoh pola asuh ini ibu atau bapak pengganti memberikan pukulan kepada anaknya, memaksa, dan memberikan aturan secara kaku tanpa menjelaskan, dan seorang anak harus menaati apa yang diperintahkan orang tuanya. Anak dari orang tua yang otoriter sering tidak merasakan kebahagiaan, adanya rasa takut dan minder ketika membandingkan dengan orang lain, dan memiliki komunikasi yang lemah ketika berhadapan dengan orang lain. 2). Pola Asuh authoritative parenting (demokratis) pola asuh ini mendorong seorang anak untuk memiliki sikap kemandirian namun masih memiliki batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal dalam memberi dan menerima, orang tua memberikan kasih sayang dan dekapan hangat terhadap anaknya. Orang tua yang demokratis ini merangkul anak dengan mesra dan mengharapkan seperti perilaku anak yang dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya. Anak dengan ibu atau bapak pengganti demokratis sering kali ceria bisa mengendalikan diri dan memiliki kemandirian, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerjasama dengan orang dewasa dan bisa mengatasi stres dengan baik. 3). Pola Asuh permissive parenting (permisif) adalah merupakan gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dengan kehidupan anak. Ibu atau Bapak pengganti menganggap kehidupannya lebih penting dibandingkan dengan kehidupan anaknya. Akibatnya anak yang diabaikan ini cenderung tidak memiliki

kemampuan sosial. Memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidakmandiri serta sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin jauh dari keluarga. Pada usia remaja mereka mungkin akan menunjukkan sikap suka membolos dan nakal. 4) Pola Asuh uninvolved/neglectful parenting adalah orang tua yang sengaja atau tidak sengaja mempunyai keterlibatan yang sangat kurang terhadap anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Implementasi pola asuh pengasuh pengganti orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran terhadap perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pola asuh orang tua yang bekerja sebagai migran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini?
2. Bagaimanakah dampak positif dan negatif implementasi pola asuh pengasuh pengganti orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pola asuh pengasuh pengganti orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran terhadap perkembangan sosem anak ua dini.
2. Untuk mendiskripsikan dampak positif dan negatif implementasi pola asuh pengasuh pengganti orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran terhadap perkembangan sosem anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan masukan bagi orang tua tentang pola asuh yang sesuai kepada anak usia dini.
2. Banyak memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- A. Bagi peneliti
 1. Memperoleh pengetahuan yang lebih bervariasi tentang penerapan pola asuh terhadap anak usia dini.
 2. Dapat dijadikan referensi dan masukan dalam proses belajarmengajar, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh.
- B. Bagi guru
 1. Meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan pola asuhyang bagus terhadap anak usia dini.
 2. Memberikan wawasan yang luas kepada Guru tentang caramengasuh yang baik terhadap anak usia dini.
- C. Bagi Orang Tua
 1. Memberikan pengetahuan cara mengasuh anak yang tepat sesuaidengan usianya.
 2. Orang Tua mampu mengasuh anak dengan tepat.
- D. Bagi Anak
 1. Anak mendapatkan pengasuhan yang tepat dan benar.
 2. Perkembangan anak sesuai tarap perkembanganya.

